

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Evaluasi hasil belajar peserta didik diatur di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 58 yang berbunyi; (1) Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, (2) Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.¹

Evaluasi belajar dalam sistem pendidikan merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh pihak sekolah terhadap para peserta didik, dengan segala tujuan dan fungsinya. Sejak sekolah dasar, para peserta didik sudah mengenal istilah ujian sekolah, di Indonesia evaluasi belajar dibagi menjadi beberapa tahap, tahapan dibagi mengikuti pola satu tahun pelajaran dalam kalender pendidikan. Seperti ujian semester satu, ujian semester dua, dan ada juga ujian tengah semester yang dilaksanakan dipertengahan semester. Selain itu, siswa yang duduk di kelas IX dan kelas XII diharuskan mengikuti ujian nasional (Unas) agar dapat dinyatakan lulus.

Beberapa tahun belakangan ini muncul polemik tentang ujian akhir sekolah berstandar nasional. Hal ini terjadi, karena pada ujian akhir sekolah berstandar

¹Depag RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Dpag RI, 2007),34-35.

nasional tingkat sekolah menengah pertama (SMP)/madrasah tsanawiyah (MTs) dan sekolah menengah atas (SMA)/madrasah aliyah (MA), ada batasan minimal yang telah ditentukan oleh pemerintah. Batasan minimal ini disebut dengan standar nilai terendah yang harus dicapai siswa dalam mengikuti ujian sekolah berstandar nasional tersebut.

Standar batas minimal inilah yang diindikasikan menjadi penyebab terjadi keresahan dan kecemasan diantara para peserta didik, sebab jika tidak mencapai standar nilai berarti dinyatakan tidak lulus sehingga peserta didik tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Tahun pelajaran ini ujian nasional kembali dilaksanakan. Unas SMA/MA/SMK pada tanggal 18-21 april 2011, Unas SMP/MTS pada tanggal 25 -28 april, dan Unas SD/MI pada tanggal 10-12 mei 2011. Dengan format dan ketentuan baru, Berdasarkan Prosedur Standar Operasi (PSO) yang dikeluarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), penentuan nilai sekolah siswa didapatkan dari nilai rapor semester satu hingga semester 3 plus ujian akhir sekolah. Hasil rata-rata nilai gabungan tidak boleh kurang dari 5,5.

Penelitian ini fokusnya terletak pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA). Alasan diambilnya sampel peserta didik SMA/MA, dikarenakan menurut peneliti peserta didik tingkat ini memiliki beban lebih besar. Selain itu, kebanyakan kasus peserta didik yang stres dan drop ketika tidak lulus adalah peserta didik SMA/MA.

Disisi lain, peserta didik SMA/MA memiliki beban ganda, mereka yang ingin melanjutkan kuliah di perguruan tinggi harus mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri yang ketat setelah dinyatakan lulus ujian nasional (Unas).

Indikasi awal adanya keresahan dan kecemasan peserta didik, yang dapat peneliti amati dari banyaknya peserta didik kelas XII yang mengikuti *try out* (uji coba) Unas yang diadakan lembaga independen. Selain itu, peserta didik juga mengikuti bimbingan belajar intensif di sekolah dan juga di lembaga bimbingan belajar di luar jam sekolah. Fakta tersebut bisa juga bermakna, bahwa peserta didik kurang percaya diri jika hanya mengandalkan materi pelajaran yang di berikan oleh guru di sekolah, maka harus mengikuti bimbingan belajar.

Keresahan adanya Ujian nasional tidak hanya terjadi terhadap peserta didik tetapi juga terjadi pada guru dan kepala sekolah, karena kredibilitas dan profesionalitas sekolah dapat dilihat dari kemampuan sekolah untuk meluluskan seratus persen peserta didiknya. Erna Trigayanti² menyatakan unas tetaplah menjadi agenda yang menyimpan problem manakutkan. Unas menebarkan horor setidaknya di tiga stakeholder. *Pertama*, sekolah (kepala sekolah dan guru) karena menyangkut reputasi, image, dan prestasi sekolah. *Kedua*, orang tua siswa, hal ini terjadi lebih karena perasaan malu bila anaknya tidak lulus. Yang terakhir adalah siswa karena menyangkut masa depan si anak. Hal senada juga dinyatakan Utomo Danandjaja.³ Selain itu Utomo menambahkan, kecemasan yang ditimbulkan Unas adalah karena

²Erna Trigayanti, "Unas dan Peran Sekolah", *Jawa Pos*, (20 April 2011).

³Utomo Danandjaja, "Istigosah Menjelang UN", *Kompas*, (16 April 2011).

Unas sebagai alat evaluasi akhir peserta didik untuk pemberian ijazah kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar.⁴

Masalah yang paling menonjol dalam ujian nasional (Unas) adalah adanya ketidakkulusan siswa yang mengikuti ujian. Kementerian Pendidikan menyatakan bahwa pada tahun 2010 angka kelulusan turun 3,86 persen dari tahun lalu yang besarnya 93,74 persen.⁵. Menurut Suparman Koordinator *Education Forum*,⁶ “faktor stres dan faktor kesalahan teknis bisa juga menjadi pemicu turunnya angka kelulusan ujian nasional tersebut.”

Sejak tahun 2004, ketika dimulainya standar minimal Unas, sampai dengan tahun 2010 terlihat adanya peningkatan standar yang ditetapkan kementerian pendidikan. Pada 2011 ini standar minimal kelulusan Unas ditetapkan sebesar 5,5 untuk semua mata pelajaran yang diujikan secara nasional, namun tidak hanya standar nilai itu saja yang menjadi penentu kelulusan siswa pada tahun ini. Kriteria kelulusan Unas diantaranya ; 1) Rata-rata nilai akhir (NA) minimum 5,5 dan tidak ada nilai dibawah 4,0. 2) Nilai akhir (NA) berdasarkan penjumlahan nilai ujian nasional (UN) dengan bobot 60% dan nilai sekolah (NS) dengan bobot 40 %. 3) Nilai sekolah (NS) berdasarkan penambahan nilai ujian semester (US) dengan bobot 60% dan rata-rata rapor selama tiga semester untuk SMA/setingkat. 4)Wajib menyelesaikan seluruh program pembelajaran (memiliki rapor semester).

⁴Utomo Danandjaja, "Istigosah Menjelang UN", *Kompas*, (16 April 2011).

⁵Dianing Sari, "Kelulusan Ujian Nasional Turun Tak Semata Karena Kejujuran", dalam <http://www.tempointerkatif.com-hg-pendidikan-2010-04-26.htm>. (11 Pebruari 2011)

⁶Dianing Sari, "Kelulusan Ujian Nasional Turun Tak Semata Karena Kejujuran", dalam <http://www.tempointerkatif.com-hg-pendidikan-2010-04-26.htm>. (11 Pebruari 2011)

Dinas Pendidikan Kota Kediri menyatakan, dari 4.425 siswa peserta ujian nasional tingkat SMA pada tahun 2010, sebanyak 4.096 siswa dinyatakan lulus dan 329 lainnya gagal. Angka ini di atas target kelulusan yang ditetapkan sebesar 80 persen.⁷ Selain itu, kelulusan yang peserta didik tidak bisa merata di seluruh sekolah yang ada di kota Kediri. Salah satu faktornya adalah konsentrasi guru berkualitas di berada sekolah favorit.⁸

Permasalahan ketidaklulusan peserta didik yang mengikuti ujian nasional merupakan aspek rumit yang diakibatkan beberapa faktor. Baik faktor internal (dari dalam diri) peserta didik dan juga faktor eksternal (dari luar) peserta didik. Faktor internal inilah yang menjadi konsentrasi penelitian ini, variabel independennya adalah *positive thinking*, dengan variabel penelitiannya adalah optimis dan tidak cemas dalam menghadapi ujian sekolah. Jika optimis ada, maka peserta didik diyakini akan percaya diri dalam belajar, serius, tekun, serta percaya diri menghadapi ujian sehingga menghilangkan kecemasan dalam mengikuti Unas tersebut.

Dalam observasi awal yang penulis lakukan pada tahun 2010, ada temuan bahwa ada beberapa anak pintar tidak lulus ujian akhir sekolah, yang berarti peserta didik tersebut memiliki nilai dibawah standar yang telah ditetapkan. Padahal, peserta didik tersebut biasanya masuk sepuluh besar dalam rangking kelas setiap ujian semester. Walaupun temuan ini masih berada dikisaran 1% dari total siswa yang mengikuti ujian nasional di sekolah tersebut. Sedangkan banyak peserta didik yang

⁷Hari Tri Warsono, "Siswa Kediri Gelar Konvoi Rayakan Kelulusan", dalam [http: www. tempointeraktif.com-hg-nusa-2010-04-27-brk.htm](http://www.tempointeraktif.com-hg-nusa-2010-04-27-brk.htm) (11 Pebruari 2011).

⁸Ibid.

berhasil lulus, hanya mampu mencapai nilai sedikit lebih tinggi dari standar yang ditentukan.

Fakta diatas menunjukkan, adanya ketidaksesuaian antara peserta didik yang sudah di nilai oleh guru pandai di dalam rapor, namun belum tentu dapat lulus Unas. Padahal seharusnya, peserta didik yang berprestasi setiap semester harus bisa melewati standar minimal ujian nasional supaya dapat dinyatakan lulus. Maka dalam aturan ujian nasional tahun 2011 ini, nilai ujian semester dan nilai rata-rata rapor selama tiga semester juga ikut ditambahkan menjadi nilai akhir ujian nasional. Bisa disebut ini merupakan terobosan baru dari kementerian pendidikan untuk mengakomodasi problem yang ada di lapangan.

Selain itu, gagalnya peserta didik dalam mengikuti ujian sekolah, dikarenakan adanya kecemasan, tidak adanya motivasi, tidak adanya dukungan keluarga, adanya tekanan mental yang berlebihan, ragu-ragu saat mengerjakan soal ujian. Dari sudut ilmu psikologi semua sebab itu disebut stres. Stres akan berpengaruh terhadap fungsi-fungsi organ yang ada di dalam tubuh, termasuk juga akan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif peserta didik.

Dalam kondisi tertekan, peserta didik yang tidak mampu mengontrol dirinya, akan berpikiran negatif, seperti ketakutan tidak lulus, cemas berlebihan tidak bisa mengerjakan soal yang diujikan, sehingga ujian sekolah diartikan sebuah masalah dan beban. Jika menjadi beban, maka saat belajar pun tidak akan semangat, lemas, dan asal-asalan. Jika dibiarkan terus-menerus, akan berpengaruh kepada pola pikir dan prilaku sehari-hari, hidup dijalani tanpa rencana dan target yang jelas. Peserta didik

menjalani sekolah hanya sebagai rutinitas saja, tanpa keinginan berprestasi, maka peserta didik tersebut sudah terkena efek dari *negative thinking*.

Mendekati detik-detik akhir ujian nasional seperti tahun ini, muncul aktifitas baru di sekolah-sekolah, yaitu kegiatan ritual keagamaan, seperti doa bersama, istigosah⁹, dan tahlil. Diadakan untuk menghadapi ujian nasional dengan harapan, agar semua peserta didik di sekolah tersebut lulus ujian nasional. Bahkan ada sekolah yang mengundang trainer hipnoterapi¹⁰ atau trainer motivasi untuk memberikan sugesti dan motivasi kepada peserta didiknya. Menguatkan kondisi mental dan fisik peserta didik yang berminggu-minggu mempersiapkan diri belajar maksimal untuk ujian nasional.

Disisi lain peserta didik yang menghadapi ujian nasional dengan *negative thinking*, mereka akan sibuk untuk melakukan aktifitas negatif seperti; mencari bocoran soal dan kunci jawaban, mempersiapkan contekan, karena mereka menganggap hal itu lebih praktis daripada, harus belajar dengan tekun dalam menghadapi ujian.

Para peserta didik masih ada yang mengabaikan usaha-usaha agar dapat berpikir positif. Mereka menganggap berpikir positif tidak membawa suatu hasil yang

⁹Ribuan pelajar di Nganjuk kemarin (3 april 2011) mengikuti istigosah dan doa bersama untuk menghadapi ujian nasional, tak sedikit pelajar yang menitikkan air mata, seperti dikutip dari Radar Nganjuk, senin 4 arpil 2011. hal senada juga ditulis oleh Utomo Danandjaja, "Istigosah Menjelang UN", istigosah menjelang ujian nasional adalah fenomena yang terjadi setiap tahun menjelang UN. di harian Kompas, Sabtu 16 april 2011

¹⁰Seperti yang dilansir Jawa Pos, 16 April 2011, sebuah madrasah tsanawiyah di pasuruan mengadakan kegiatan hipnoterapi kepada ratusan siswanya menjelang ujian, dengan tujuan agar siswa siap menghadapi ujian nasional.

signifikan.¹¹ Padahal pikiran positif akan membuat seseorang lebih kuat menghadapi kehidupan ini dengan segenap masalahnya, termasuk juga menghadapi ujian sekolah. Namun demikian, cara berpikir positif adalah suatu proses, tidak bisa langsung seketika, sehingga menghasilkan sesuatu yang dipikirkan.

Selain efek diatas, orang yang berpikir negative akan memancarkan energi pikiran negatif kepada alam lingkungan sekitarnya, dengan demikian lingkungan sekitarnya pun terpengaruh menghasilkan sesuatu yang negatif pula.¹² Munculnya pesimisme, tidak percaya diri, malas dan putus asa menghadapi ujian akan menular kepada teman-teman disekitarnya. Munculnya kasus dalam pemberitaan, bahwa peserta didik satu sekolah tidak lulus Unas karena mereka menjawab soal ujian dengan kunci jawaban yang beredar melalui telepon seluler. Akhirnya, siswa menjadi tidak yakin dan percaya diri dalam mengerjakan soal ujian, mengikuti teman menjawab dengan kunci yang sebenarnya salah.

Begitu juga sebaliknya, peserta didik yang sedang menghadapi ujian, ketika mereka berpikiran positif maka akan melahirkan energi yang menumbuhkan semangat, menghilangkan kecemasan serta meningkatkan motivasi dalam belajar, tekun, giat berlatih, sehingga percaya diri dalam mengerjakan ujian.

Masalah lain yang muncul pasca ujian, yaitu pada peserta didik yang tidak lulus ujian, mereka mengalami patah semangat, *shock* dan malu. Akhirnya menimbulkan sikap perbuatan negatif, seperti tidak mau sekolah lagi, stres, malu

¹¹ D.S Prasetyono, *Hidup Plus, Prinsip Plus, Melawan Kegagalan, Menciptakan Pribadi Positif*. (Yogyakarta: Think, 2008), 173.

¹² Ibid, 206.

kepada teman, malu ke luar rumah. Mereka berpikir, bahwa dunia akan berakhir saat tidak lulus ujian. Kasus ini diperparah, jika tidak ada antisipasi pencegahan dan respon positif yang cepat dari sekolah untuk memberikan penguatan mental kepada peserta didiknya menghadapi kemungkinan terburuk.

Sikap seperti ini, secara psikologis sangat dipengaruhi dengan kemampuan berpikir siswa yang negatif. Pikiran-pikiran negatif yang ada harus dihilangkan, seperti: pikiran mengeluh, marah, jengkel, depresi, malas, stress, dan jauh dari Allah swt. Dengan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang *positive thinking* dalam menghadapi ujian, seperti : sabar, optimis, rajin, semangat, disiplin, banyak berdoa, berserah diri kepada-Nya. Allah berfirman, “ *dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya).*”¹³

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian masalah *positive thinking* akan menarik untuk dilakukan, untuk menyelidiki dan mengupas ke akar permasalahan-permasalahan dengan pendekatan psikologi, kesiapan mental peserta didik, dan menafsirkan pola-pola yang muncul di seputar pelaksanaan ujian nasional.

Dengan adanya masalah-masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengaruh dari dalam diri siswa yaitu *positive thinking* terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti ujian sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “*Pengaruh Positive Thinking terhadap Keberhasilan Siswa dalam Ujian Sekolah.*”

¹³ Al-Qur'an, 65 (ath-Thalaq): 3.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masalah pola berpikir peserta didik dalam proses belajar mengajar yang masih keliru, banyak siswa yang berpikir negatif bukan berpikir positif. Peserta didik yang suka belajar dengan sistem kebut semalam dalam menghadapi ujian.
2. Masalah berpikir peserta didik yang menganggap ujian merupakan beban sehingga menimbulkan kecemasan, kurang percaya diri, ketakutan tidak lulus ujian.
3. Masalah motivasi peserta didik dalam mengikuti ujian nasional, adanya diskriminasi terhadap mata pelajaran tertentu yang dipelajari dengan serius dan mata pelajaran lain dianggap sampingan.
4. Masalah rendahnya pencapaian standar nilai ujian sekolah siswa. Indikasinya adalah banyak peserta didik yang hanya asal lulus saja, bukan lulus melebihi standar yang ditentukan.
5. Masalah rendahnya kejujuran peserta didik dalam menghadapi dan mengikuti ujian nasional. Indikasinya adalah perilaku *instant* peserta didik dengan mencari bocoran soal atau jawaban ujian atau mudahnya peserta didik terganggu/terkecoh dengan beredarnya bocoran jawaban, membuat contekan, serta bertanya pada teman.

6. Masalah rendahnya mental peserta didik dalam menghadapi hasil ujian nasional. Mereka yang lulus akan merayakan dengan konvoi, mencoret-coret baju seragam, hura-hura. Sedangkan mereka yang tidak lulus akan shock, stres, menangis, malu, kadangkala pingsan (bagi perempuan).
7. Masalah eksternal peserta didik dalam menghadapi ujian nasional, seperti; lingkungan sekolah, fasilitas sekolah, kualitas guru, keadaan keluarga, dukungan finansial, rencana melanjutkan studi.

C. Batasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah yang berkaitan dengan *positive thinking*, *negative thinking*, motivasi belajar, dan standar nilai ujian nasional, maka peneliti membatasi masalahnya sebagai berikut :

1. Keberhasilan siswa kelas XII dalam ujian sekolah di madrasah aliyah di kota kediri tahun pelajaran 2010-2011.
2. Pengaruh *positive thinking* terhadap motivasi belajar siswa dalam menghadapi ujian sekolah di madrasah aliyah di kota kediri pada siswa kelas XII tahun pelajaran 2010-2011.
3. Pengaruh *positive thinking* terhadap keberhasilan siswa dalam ujian sekolah di madrasah aliyah di kota kediri pada siswa kelas XII tahun pelajaran 2010-2011.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana keberhasilan siswa dalam ujian sekolah di madrasah aliyah di kota kediri ?
2. Bagaimana pengaruh *positive thinking* terhadap motivasi belajar siswa menghadapi ujian sekolah ?
3. Bagaimana pengaruh *positive thinking* terhadap keberhasilan siswa dalam ujian sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan secara umum dari penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan *positive thinking*, *negative thinking*, motivasi belajar, dan standar nilai ujian akhir sekolah. Sedangkan untuk tujuan secara khusus penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam ujian sekolah di madrasah aliyah di kota kediri ?
2. Untuk mengetahui pengaruh *positive thinking* terhadap motivasi belajar siswa menghadapi ujian sekolah .
3. Untuk mengetahui pengaruh *positive thinking* terhadap keberhasilan siswa dalam ujian sekolah.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjelaskan manfaat dan aplikasi *positive thinking* untuk memberikan dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menghadapi ujian sekolah.

- b. Dengan diketahuinya manfaat *positive thinking* akan memperkaya khasanah keilmuan pendidikan dengan suatu pendekatan psikologi, karena dengan menggunakan pola pikir yang benar akan mempermudah siswa dalam proses belajarnya dan memberikan efek kesehatan yang baik pula.
- c. *Positive thinking* tidak hanya bisa dipraktekkan selama siswa belajar dan hanya di sekolah saja, namun *positive thinking* bisa digunakan sepanjang waktu, seumur hidup, di semua lingkungan.

2. Manfaat Praktis

- a. *Positive thinking* bisa diterapkan oleh guru dan pihak madrasah kepada setiap siswa, karena mampu memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam ujian sekolah
- b. Sebagai salah satu alternatif membantu siswa menghadapi ujian nasional (Unas), memberikan kesiapan mental, kepercayaan diri, aktif, kreatif, pantang menyerah, dan menerima segala hasil yang dihadapi, bersyukur menerima nilai baik dan tidak putus asa ketika menerima nilai jelek.
- c. Membantu siswa dalam menghilangkan (*negative thinking*) pikiran negatif dalam menghadapi ujian nasional (Unas), seperti melakukan hal-hal kurang terpuji, membuat contekan, mencari bocoran jawaban.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang *positive thinking* atau menggunakan padanan arti seperti berpikir positif, yang telah dilakukan antara lain oleh Zakiyatul Fitri dengan judul tesis *Efektifitas Pelatihan Berpikir Positif untuk Meningkatkan Motivasi*

*Belajar Siswa SMA*¹⁴. Dalam penelitian ini, Zakiyatul menganalisa pengaruh berpikir positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan jumlah sampel penelitian sebesar 12 orang. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa pelatihan berpikir positif tidak efektif untuk meningkatkan motivasi belajar.¹⁵

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Aril Halida, dengan judul tesis *Pelatihan Berpikir Positif untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Remaja Difabel*.¹⁶ Partisipan yang diikutsertakan dalam penelitian sejumlah 20 orang yang terbagi dalam dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol/kelompok tunggu. Partisipan merupakan klien PRY Yogyakarta usia remaja, berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan memperoleh skor rendah pada skala penerimaan diri. diketahui bahwa terdapat peningkatan rerata skor skala penerimaan diri pada kelompok eksperimen saat *post test* dan *follow up* dibandingkan saat *pre test*.¹⁷

Penelitian lainnya, dilakukan oleh RA Erlina Yanuarti, dengan judul tesis *Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Depresi*.¹⁸ Perlakuan yang diberikan berupa pelatihan berpikir positif dan diberikan kepada kelompok eksperimen.

¹⁴Zakiyatul Fitri, *Efektifitas Pelatihan Berpikir Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA* (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2007) tesis.

¹⁵etd.ugm.ac.id/index.php/mod=penelitiandetail&sub=penelitiandetail&act=view&id=34947 id =4 (4 Mei 2011).

¹⁶Aril Halida, *Pelatihan Berpikir Positif untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Remaja Difabel*.(Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2007), tesis.

¹⁷etd.ugm.ac.id/index.php/mod=penelitiandetail&sub=penelitiandetail&act=view&id=36171 id =4 (4 Mei 2011).

¹⁸RA Erlina Yanuarti, *Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Depresi*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2007), tesis.

Analisis varian 1-jalur gabung 1-faktor menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pelatihan berpikir positif dalam menurunkan tingkat depresi sebesar 18%.¹⁹

Perbedaan antara penelitian berpikir positif yang dilakukan oleh Zakiyatul, Aril dan Erlina dengan penelitian ini adalah desain penelitian yang dilakukan, pada penelitian ini tidak ada perlakuan terhadap sampel karena desain penelitian ini adalah *ex pose facto* sedangkan penelitian Zakiyatul, Aril dan Erlina merupakan penelitian eksperimen. Selain itu pada penelitian Zakiyatul, motivasi belajar yang diteliti adalah motivasi belajar pada kegiatan pembelajaran, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada motivasi belajar ketika peserta didik akan menghadapi ujian akhir sekolah nasional pada semua jurusan, yaitu: jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Bahasa. Penelitian Aril dan Erlina, memfokuskan pada aspek yaitu penerimaan diri dan depresi yang tidak ada kaitannya dengan unsur proses belajar mengajar di sekolah, sehingga jauh berbeda dengan tujuan penelitian ini. Dibandingkan dengan penelitian ini, fokusnya pada aspek kecemasan yang dirasakan peserta didik ketika menghadapi ujian dan pasca ujian.

H. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam pemecahan masalah penulisan, penelitian ini dibuat dalam satu sistematika yang terdiri dari enam bab yang saling berkaitan.

¹⁹etd.ugm.ac.id/index.php/mod=penelitiandetail&sub=penelitiandetail&act=view&id=34953 id =4
(4 Mei 2011).

Bab I Pendahuluan, yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian (manfaat teoritis dan praktis), Penelitian Terdahulu serta dilengkapi dengan Sistematika Pembahasan untuk mempermudah membaca alur pemikiran yang ada.

Bab II Kajian Pustaka mengemukakan A. Pikiran Manusia (kekuatan pikiran manusia, tingkatan berpikir, *positive thinking*, *negative thinking*); B. Otak Manusia (anatomi otak manusia, kemampuan otak manusia, pusat-pusat kecerdasan otak, bagian-bagian otak dan fungsinya, memori manusia); C. Motivasi Belajar (macam-macam teori motivasi, prinsip motivasi); D. Kualitas Guru; E. Evaluasi Belajar (ujian sekolah).

Bab III Metode Penelitian mengemukakan Jenis Penelitian dan Rancangan, Populasi dan Sampel, Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Penganalisaan Data Penelitian (Teknik Penganalisaan Data Penelitian dan Prosedur Penganalisaan Data).

Bab IV menjelaskan secara rinci Kerangka Konseptual dan Hipotesis. diantaranya berisi A. Pengaruh *Positive thinking* terhadap Motivasi Belajar, B. Pengaruh *Negative thinking* terhadap Proses Belajar, C. Pengaruh *Positive thinking* terhadap Keberhasilan Siswa dalam Ujian Sekolah, D. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Keberhasilan Siswa dalam Ujian Sekolah, E. Hipotesis

Bab V. Hasil Penelitian A. Gambaran Obyek penelitian B. Analisa keberhasilan siswa dalam ujian sekolah di madrasah aliyah di kota kediri; C. Analisa pengaruh *positive thinking* terhadap motivasi siswa dalam menghadapi ujian; D.

Analisa pengaruh *positive thinking* terhadap keberhasilan siswa dalam ujian sekolah;

E. Analisis statistik data penelitian.

Bab VI Penutup, dengan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran-saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi yang membutuhkan, serta lampiran lainnya yang berhubungan dengan tesis ini.